

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG SA'ĀH DAN WAQT

#### A. Definisi Sa'āh dan Waqt

Asal kata *sā'ah* yaitu dari akar kata السواع – السوع bentuk masdarnya ساع yang bermakna bagian dari waktu malam.<sup>1</sup> Dalam bahasa Arab, kata *sā'ah* secara umum berarti jam, waktu, atau jangka waktu tertentu.<sup>2</sup> Dalam kamus *lisān al-'arabi kata sā'ah* ialah segmen dari bagian-bagian malam dan siang, malam dan siang sendiri ialah 24 jam, dan kata *as- sā'ah* yaitu waktu yang akan datang, kesulitan, kiamat, dan dimensi.<sup>3</sup> Dalam kamus *asās albalāghah*, kata *sā'ah* bermakna jam, menit, waktu, pencatatan atau penghitungan, sekarang, seketika, saat sekarang, dan kiamat atau hari kiamat.<sup>4</sup>

Dengan merujuk kepada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*<sup>5</sup> dan kitab *Futuḥur Raḥman*,<sup>6</sup> kata *sā'ah* ditemukan di 26 surat dengan kemunculan sebanyak 48 kali. Tujuh di antaranya dinyatakan di dalam bentuk *nakirah* (tanpa kata sandang al-), yaitu QS. *ar-Rūm* [30] ayat 55, QS. *al-A'rāf* [7] ayat 34, QS. *an-Naḥl* [16] ayat 61, QS. *Yunus* [10] ayat 45 dan 49, QS. *Saba'* [34] ayat 30, dan QS. *al-Aḥqāf* [46] ayat 35. 41 kali yang ditemukan dalam bentuk *ma'rifah*,<sup>7</sup> yaitu QS. *al-An'ām* [6] ayat 31 dan 40, QS. *al-A'rāf* [7] ayat 187, QS. *Yusuf* [12] ayat 107, QS. *al-Hijr* [15]

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson. Munawir, *Kamus Al-Munawir (Arab-Indonesia)* (Yogyakarta: Al-Munawir, 1984), hlm.725.

<sup>2</sup> Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm.848.

<sup>3</sup> Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram ibn Ali, *Lisān al-'Arab*, jilid VIII, (Beirut: Dar Ṣadr, 1300), hlm.169

<sup>4</sup> Abi Qāsim Jarullah Muhammad bin 'Umar bin Ahmad az-Zamakhshariy, *Asās al-Balāghah*, jilid 1, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1998), hlm.482.

<sup>5</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* (Bairut: Darul Fikr, 1997), hlm.470-471.

<sup>6</sup> Ahmad Karim ath-Thaba'i, *Futuḥur Raḥman* (Bairut: Darul Qalamani, 1986), hlm.230.

<sup>7</sup> Perpustakaan Nasional RI, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm.848.

ayat 85, QS. *an-Naḥl* [16] ayat 77, QS. *al-Kahfi* [18] ayat 21 dan 36, QS. *Maryam* [19] ayat 75, QS. *Tāhā* [20] ayat 15, QS. *al-Anbiyā* [21] ayat 49, QS. *al-Ḥajj* [22] ayat 1,7 dan 55, QS. *al-Furqān* [25] ayat 11, QS. *ar-Rūm* [30] ayat 12,14 dan 55, QS. *Luqmān* [31] ayat 34, QS. *al-Aḥzab* [33] ayat 63, QS. *Saba'* [34] ayat 3, QS. *al-Ghāfir* [40] ayat 46 dan 59, QS. *al-Fuṣilat* [41] ayat 47 dan 50, QS. *ash-Shūrā* [42] ayat 17 dan 18, QS. *az-Zukhruf* [43] ayat 61, 66 dan 85, QS. *al-Jāthiyah* [45] ayat 27 dan 32, QS. *Muḥammad* [47] ayat 18, QS. *al-Qamar* [54] ayat 1 dan 46, QS. *an-Nāzi'āt* [79] ayat 42, dan termasuk satu kali sebagai *mudhaf* pada kata majmuk (idhafah), yaitu QS. *at-Taubah* [9] ayat 117, di antara keduanya, yang berarti hari kiamat adalah yang berbentuk *makrifah*. Penyebutannya yang demikian mengisyaratkan bahwa saat kehancuran alam pasti akan datang dan terjadi.<sup>8</sup> Berikut susunan kata *sā'ah* dalam kamus induk *Li Talibi Ayati Al-Qur'an*.<sup>9</sup>

No	Surat	Ayat	Macam-macam fiil/isim
1.	<i>ar-Rūm</i>	55	ساعة
2.	<i>al-A'raf</i>	34	
3.	<i>an-Naḥl</i>	61	
4.	<i>Yunus</i>	45&49	
5.	<i>Saba'</i>	30	
6.	<i>al-Aḥqāf</i>	35	
7.	<i>al-An'ām</i>	31&40	الساعة
8.	<i>al-A'raf</i>	187	
9.	<i>Yusuf</i>	107	
10.	<i>al-Ḥijr</i>	85	

<sup>8</sup> Perpustakaan Nasional RI, *Kiamat dalam perspektif al-Qur'an dan sains*, jilid 3 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011), hlm.12.

<sup>9</sup> Ahmad Karim ath-Thaba'i, *Futuḥur Raḥman*, hlm.230.

11.	<i>an-Naḥl</i>	77
12.	<i>al-Kahfi</i>	21&36
13.	<i>Maryam</i>	75
14.	<i>Ṭāhā</i>	15
15.	<i>al-Anbiyā</i>	49
16.	<i>al-Ḥajj</i>	1,7,55
17.	<i>al-Furqān</i>	11
18.	<i>ar-Rūm</i>	12,14,55
19.	<i>Luqmān</i>	59
20.	<i>al-Fuṣilat</i>	47&50
21.	<i>ash-Shūrā</i>	17&18
22.	<i>az-Zukhruf</i>	61,66,85
23.	<i>al-Jāthiyah</i>	27&32
24.	<i>Muḥammad</i>	18
25.	<i>al-Qamar</i>	1&46
26.	<i>an-Nāzi'āt</i>	42
27.	<i>at-Taubah</i>	117

Sedangkan asal kata *waqt* ialah akar kata dari *wa-qa-ta* yang terdiri dari tiga huruf, yaitu: *wau*, *qaf*, dan *ta*, yang artinya menentukan atau menetapkan waktu. Kata waktu adalah *mufrad*, bentuk *jama'*nya ialah *auqātun* yang mempunyai makna waktu.<sup>10</sup> Dalam kamus *Mu'jam Mufradat Alfāz al-Qurān* karya al-Ragib al Aṣfahāni<sup>11</sup> dan *al Mufradat fi gharib al-Qur'an* karya Abu al-Qosim al-Husain ibn Muhammad al-Ragib<sup>12</sup> kata *alwaqtu* diartikan sebagai waktu yang dibutuhkan saat beramal (bekerja),

<sup>10</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, hlm.1573.

<sup>11</sup> Al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2008), hlm.879.

<sup>12</sup> Abu al-Qosim al-Husain ibn Muhammad al-Ragib, *al Mufradat fi gharib al-Qur'an*, (Lebanon: Dar al-ma'rifah, 2008), hlm.529.

hal ini hampir tidak dikatakan tanpa *muqayyid* (tidak tertentu) tidak bisa ditentukan contohnya seperti kalimat “saya memberinya waktu”. Sedangkan kata *al-mīqātu* adalah waktu yang ditentukan untuk suatu perkara dan terkadang *al-mīqāt* diucapkan untuk tempat yang dijadikan waktu untuk sesuatu seperti *mīqāt* haji atau (waktu haji).

Dalam *Kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an* dan kitab *Futuḥur Raḥman*,<sup>13</sup> kata waqt terdapat di dalam 9 surah dengan 12 kali kemunculannya dalam berbagai bentuk isim (kata benda)<sup>14</sup> yaitu: QS. *al-Hijr* [15] ayat 38, QS. *Shād* [38] ayat 81, QS. *al-A'rāf* [7] ayat 142, 143, 155, dan ayat 187, QS. *asy-Syuarā* [26] ayat 38, QS. *al-Wāqi'ah* [56] ayat 50, QS. *an-Naba'* [78] ayat 17, QS. *ad-Dukhān* [44] ayat 40, QS. *al-Baqarah* [2] ayat 189, QS. *an-Nisā'* [4] ayat 103. Berikut susunan kata Waqt dalam kamus induk *Li Talibi Ayati Al-Qur'an*.<sup>15</sup>

No	Surat	Ayat	Macam-macam fil/isim
1.	al-Hijr	38	وقتها – الوقت
2.	Shād	81	
3.	<i>al-A'rāf</i>	187	
4.	<i>al-A'rāf</i>	142	مواقيت – ميقاتنا – ميقات
5.	<i>asy-Syuarā</i>	38	
6.	<i>al-Wāqi'ah</i>	50	
7.	<i>an-Naba'</i>	17	
8.	<i>ad-Dukhān</i>	40	موقوتا – ميقاتنا – ميقاتهم
9.	<i>al-A'rāf</i>	143	
10.	<i>al-A'rāf</i>	155	

<sup>13</sup> Ahmad Karim ath-Thaba'i, *Futuḥur Raḥman* (Bairut: Darul Qalamani, 1986), hlm.230.

<sup>14</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an*, hlm.847.

<sup>15</sup> Ahmad Karim ath-Thaba'i, *Futuḥur Raḥman*, hlm.474.

11.	<i>an-Nisā'</i>	103	
12.	<i>al-Baqarah</i>	189	مواقیت

## B. Pengertian Waktu Secara Umum

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata waktu diartikan dengan: (1) seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung. (2) saat yang tertentu untuk melakukan sesuatu. (3) lamanya (saat tertentu) (4) saat yang ditentukan berdasarkan pembagian bola dunia. (5) saat, ketika. (6) hari (keadaan hari). (7) kesempatan; tempo; peluang.<sup>16</sup>

Terdapat beberapa pengertian waktu dalam kamus filsafat, antara lain:

1. Sesuatu yang di dalamnya kejadian-kejadian dapat dibedakan dalam hal hubungan awal dan akhir, sebelum dan sesudah. Terkadang waktu dipikirkan sebagai suatu medium nonspasial (tidak menyangkut ruang) di dalamnya berbagai peristiwa terjadi dan juga suatu hal berubah.
2. Suatu hal yang dibedakan oleh hubungan awal dan akhir, sebelum dan sesudah, juga suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari perubahan.
3. Bagian yang dapat diukur dari durasi (jarak waktu, saat) momen, suatu titik, porsi, kurun, atau bagian tertentu dari apa yang berlangsung atau durasi.
4. Segmensegmen, Suksesi (urutan) saat-saat (kejadian-kejadian), jarak waktu (durasi) yang tidak dapat dibalik, titik-titik, dianggap hanya sebagai suatu garis yang mempunyai arah atau mempunyai suatu gerak maju linier.

---

<sup>16</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.1554.

5. Perubahan yang diamati atau suatu ukuran perubahan, sebagaimana dalam perubahan jarum jam, atau posisi matahari, suatu ketajaman bunyi atau pandangan atau perubahan sifat warna suatu objek. Perubahan-perubahan semacam ini sering digunakan sebagai suatu referensi untuk dijadikan perbandingan dengan perubahan-perubahan lain, misalnya siklus bulan, yang digunakan sebagai suatu ukuran waktu untuk membandingkan masa gelap dan masa terang yang biasa disebut hari.<sup>17</sup>

Saat waktu berlalu, itu diumpamakan seperti angin, ada saat senang juga saat susah, ada waktu gembira maupun waktu sedih. Jika dirasakan hari-hari gembira itu berlalu begitu cepat dan hari-hari sedih berlarut begitu lambat, itu bukan keadaan yang sebenarnya melainkan hanya perasaan saja.<sup>18</sup> Waktu tidak dapat diganti ataupun didapat kembali. Setiap jam lewat dan setiap hari berlalu juga tentunya setiap kesempatan berjalan, tidak mungkin akan kembali lagi atau dapat digantikan. Waktu merupakan harta berharga yang dimiliki manusia. Waktu adalah saat dan tempat untuk bekerja. Waktu ialah modal sesungguhnya untuk manusia. Waktu jauh lebih mahal dibanding segala harta dunia lainnya. Waktu itu seperti kehidupan karena kehidupan seseorang itu merupakan waktu yang dipergunakannya, dari semenjak ia hidup sampai akhir hayat.<sup>19</sup>

Waktu merupakan kehidupan bagi manusia. Jika dipergunakan untuk membaca akan menjadi sumber kebijaksanaan. Jika dipergunakan untuk berfikir akan menjadi kekuatan. Jika digunakan untuk berdoa akan menjadi rahmat dan keberkahan. Jika dipergunakan untuk bekerja akan

---

<sup>17</sup> Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm.1169.

<sup>18</sup> Yusuf Qardhawi, *Manajemen Waktu dalam Islam*, terj. Ma'mun Abdul Aziz, (Jakarta: Firdauss Pressindo, 2014), hlm.22.

<sup>19</sup> Yusuf Qardhawi, *Manajemen Waktu dalam Islam*, terj., hlm.27.

menjadi keberhasilan. Jika dipergunakan untuk beramal akan mengantarkan menuju surga.<sup>20</sup>

Diperubahan waktu alamiah; siang dan malam, pergantian musim, fenomena sosial juga berlangsung di dalamnya. waktu bekerja saat pagi hingga sore, tentunya malam hari digunakan untuk beristirahat. Para petani bercocok tanam pada musim tertentu, lalu pada musim berikutnya memanen hasil tanamannya. Pada cuaca tertentu Para nelayan melaut, mereka berpindah profesi waktu cuaca tak mengizinkan mereka untuk melaut.<sup>21</sup>

### C. Urgensi Waktu dalam Kehidupan

Waktu dan kehidupan merupan satu kesatuan dimana waktu merupakan kehidupan itu sendiri. Waktu merupakan saat dan tempat untuk belanja dan merupakan modal bagi manusia, baik individu, kelompok, organisasi maupun masyarakat.<sup>35</sup> Allah SWT berfirman dalam (QS. al-Munafiqun [63] ayat 9-10):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ

يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ وَأَنْتُمْ قَوْمٌ مِّنْ قَبْلِ

أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ

فَأَصْدَقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ

---

<sup>20</sup> M. Arif Hidayatulloh, *Membongkar 7 Rahasia Manajemen Waktu Nabi Muhammad*, (Yogyakarta: Hayyun Media, 2013), hlm.13.

<sup>21</sup> Fuad Ardlin, *Waktu Sosial Emile Durkheim*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), hlm. 5-6.

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.” (QS. al-Munafiqun [63] ayat 9-10).<sup>22</sup>

Maka dari itu, kewajiban setiap muslim terhadap waktu harus ditunaikan. satu, senantiasa menjaga kemamfaatan waktu sebagaimana ia menjaga hartanya, bahkan mungkin lebih dari itu. selanjutnya, menghindari menyia-nyiakan waktu yang ada. Ketiga, melakukan berbagai aktivitas yang bermanfaat bagi diri maupun masyarakat sebagai upaya mengisi kekosongan waktu. Keempat, acap berlomba-lomba dalam kebaikan. Kelima, waktu yang telah terlewati dijadikan sebagai pembelajaran.<sup>23</sup>

Beberapa karakteristik atau ciri yang dimiliki waktu yaitu: satu, waktu itu cepat berlalu. Kedua, waktu yang sudah berlalu tidak bisa kembali dan tidak bisa digantikan oleh waktu sebelumnya. Setiap hari yang sudah dilewati dan setiap jam yang telah berlalu atau setiap kesempatan yang telah pergi, tidak mungkin dapat digantikan kembali, “Waktu merupakan anugerah terbesar Tuhan kepada makhluknya yang tak pernah tergantikan”.<sup>24</sup>

Oleh karena itulah, Rasulullah saw selalu mengingatkan dan menasehati umatnya melalui sabdanya sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an Cordoba (al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (al-Qur'an Tafsil Bil Hadis))*, (Bandung: PT. Cordoba International Indonesia, 2016), hlm.555.

<sup>23</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *al-Waqtu fi Hayat al-Muslim*, diterjemahkan oleh Abu Ulya dari judul asli: *Time is Up!*, Manajemen Waktu Islami, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2007), hlm.26.

<sup>24</sup> Jawwad, M. Ahmad Abdul, *Manajemen Waktu*, diterjemahkan oleh Khozin Abu Faqih, Ed. Nalus, (Bandung: PT Syamil ipt Media, 2004), hlm.48.

“Dari Ibn Abbas r.a.,berkata. Rasulullah saw bersabda: pergunakanlah lima keadaan sebelum datang lima keadaan: hidupmu sebelum matimu, mudamusebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu,kayamu sebelum miskinmu, dan sempatmusebelum sempitmu” (HR. al-Baihaqi).

Pesan yang disampaikan Rasulullah di atas amat berarti bagi kehidupan seorang muslim bahwa pada hakikatnya setiap manusia memiliki saat-saat terpenting dalam setiap garis kehidupannya.<sup>25</sup>

Hal yang harus dan penting untuk disadari bahwa setiap saat penting tersebut tidaklah kekal dan abadi untuk selamanya. Sebaliknya, saat-saat tersebut merupakan hal yang bersifat belum pasti atau sementara bersamaan dengan berakhirnya waktu yang telah ditentukan oleh Allah Swt.<sup>26</sup> Kesempatan untuk hidup yang diberikan Allah untuk seseorang, hendaklah dipergunakan sebaik-baiknya untuk meraih dan mewujudkan tujuan hidupnya didunia, baik selaku hamba maupun khalifah Allah. Karena setelah kematian merupakan hal yang pasti datang sebagai akhir dari kehidupan itu sendiri.

Ketika kematian telah datang, tidak seorang pun bisa mengulangi kehidupannya di dunia maka akan timbullah penyesalan-penyesalan. Begitu juga halnya dimana seseorang sedang menjalani saat masa muda, maka saat tersebut semestinya dimanfaatkan sebelum datangnya masa tua. Seseorang yang masih muda, ia memiliki kondisi prima pada fisik dan psikisnya, namun ketika masa tua telah datang, kekuatan otot dan ketahanan fisik mulai mengendor yang berakibat banyak aktivitas yang tidak lagi dapat dilakukan seperti pada saat masa mudanya.

Demikian seterusnya ketika saat-saat selanjutnya, saat sehat sebelum sakit, saat kaya sebelum miskin dan saat lapang sebelum sempit. Sebagai

---

<sup>25</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *al-Waqtu fi Hayat al-Muslim*, diterjemahkan oleh Abu Ulya dari judul asli: *Time is Up!*, Manajemen Waktu Islami., hlm.28.

<sup>26</sup> Ghudah, Abdul Fatah Abu dan Shalahudin Mahmud, *Agar Waktu Anda Lebih Bermakna*, diterjemahkan oleh Fauzan dari judul asli: *al-Waqtu Huwa al-Hayât: Kaifa Tadîru Waqtaka, Qmatu al-Zaman ‘Inda al-Ulama’*, (Solo: PT Media Buku, 2008), hlm.41.

nikmat yang paling mahal, Al-Qur'an dan Sunnah telah menaruh perhatian khusus terhadap waktu dari berbagai aspek dengan berbagai bentuknya. Allah Swt, telah menjelaskan besarnya nikmat yang diberikan kepada manusia melalui waktu beserta urgensi waktu dalam kehidupan manusia. Betapa besarnya karunia Allah kepada hamba-hambaNya manusia dijelaskan dalam firman-Nya (QS. Ibrahim [14] ayat 33-34):

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ  
وَأْتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنْ  
الْإِنْسَانَ لَظَلُومًا كَفَّارًا

“Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang bagimu. Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (QS. Ibrahim [14] ayat 33-34).<sup>27</sup>

Waktu merupakan aset termahal yang dimiliki oleh manusia, karena waktu berlalu dengan cepatnya dan tidak akan kembali lagi, lantaran tidak ada waktu pengganti yang bisa diulang. Berdasarkan karakter waktu di atas, maka pengelolaan waktu dalam pandangan islam merupakan hal yang sangat penting.<sup>28</sup> Hal ini antara lain disebabkan: pertama, manusia diberikan jatah waktu yang sama pada setiap harinya. Kedua, waktu merupakan sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui. Ketiga, perjalanan

<sup>27</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an Cordoba (al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (al-Qur'an Tafsil Bil Hadis))*, hlm.259-260.

<sup>28</sup> Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 142.

waktu adalah berbentuk garis atau linear, dan waktu merupakan kehidupan manusia itu sendiri. Keempat, kepastian tentang batas waktu manusia hidup didunia tidak ada yang bisa memastikan kecuali Allah swt.<sup>29</sup>

Hal yang tidak kalah penting dari memahami karakteristik waktu di atas, yaitu penting pula memahami beberapa faktor yang seringkali menjadikan waktu terbuang, antara lain.<sup>30</sup> Menunda atau penundaan (*procrastination*) yang berarti kegiatan penangguhan yang sengaja dilakukan oleh individu atau orang yang berlangsung dalam waktu yang lama, tujuan yang tidak jelas, perkiraan waktu yang tidak realistis, stress dan kelelahan dan ketidakmampuan berkata 'tidak', kegagalan pendelegasian kepada orang lain, pengorganisasian kerja yang rendah, kurangnya skala prioritas, manajemen krisis, pertemuan atau rapat yang tidak efektif, gangguan telepon, chat, email, dan berbagai akun sosmed yang dimiliki, tamu tak diundang, pengetahuan dan keterampilan yang tidak memadai.

#### **D. Relativitas Waktu**

Manusia mengenal masa lalu, sekarang dan akan datang, kita tidak bisa melepaskan diri dari waktu dan tempat. Pengenalan manusia mengenai kesadaran tentang waktu berkaitan dengan lingkungan dan pengalaman empiris. Kesadaran kita mengenai waktu berhubungan dengan bulan dan matahari, baik dari segi perjalanannya (siang saat terbit dan malam saat terbenam) atau sejak tengah malam hingga tengah malam berikutnya maupun sehari sama dengan sekali terbit sampai terbenamnya matahari.

Untuk umat beragama kita mengenal dan diajarkan ada dua jenis waktu, tentu keduanya tidak sama yaitu waktu didunia dan waktu diakhirat. Waktu didunia memiliki ukuranya, berbeda dengan waktu diakhirat yang

---

<sup>29</sup> Ali Nurdin, "Akar Komunikasi dalam Al-Qur'an", *Jurnal* Volume 2, 1, Juni 2014, hlm.13.

<sup>30</sup> Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islami.*, hlm.143.

tidak ada ukuranya. Misalnya firman Allah bahwa setahun sama dengan dua belas bulan (QS. At-Taubah [9]: 36).

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا  
تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ  
كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.” (QS. At-Taubah [9]: 36).<sup>31</sup>

Namun, setahun di dunia tidak sama dengan setahun di akhirat. Hal ini terjadi dikarenakan perbedaan dimensi kehidupan. M. Quraish Shihab mengatakan, Al-Qur’an memberitahukan tentang adanya relativitas waktu, baik yang berkaitan dengan dimensi keadaan, ruang, maupun pelaku. Pengalaman manusia terkait waktu di dunia berbeda dengan waktu yang dialaminya kelak di akhirat. Hal Ini disebabkan dimensi kehidupan duniawi berbeda dengan dimensi kehidupan akhirat.

Saat Al-Qur’an berbicara mengenai waktu, yang salah satu ayatnya menjelaskan mengenai perbandingan waktu dalam sehari yang kadarnya

---

<sup>31</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an Cordoba (al-Qur’an Tajwid dan Terjemah (al-Qur’an Tafsil Bil Hadis))*, hlm.192.

sama dengan lima puluh ribu tahun bagi manusia. Kejadian ini berkenaan dengan waktu yang ditempuh oleh malaikat untuk menuju kehadirat-Nya dijelaskan dalam (QS. al-Ma'ārij [70]: 4).

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

“Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun.” (QS. al-Ma'ārij [70]: 4).<sup>32</sup>

Sementara itu pada ayat lain disebutkan bahwa waktu yang ditempuh oleh para malaikat tertentu untuk naik ke sisi-Nya ialah sama dengan waktu seribu tahun menurut perhitungan manusia, seperti dalam (QS. As-Sajdah [32]: 5).

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ  
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.” (QS. As-Sajdah [32]: 5).<sup>33</sup>

Menurut M. Quraish Shihab hal ini membuktikan perbedaan system gerak mengakibatkan perbedaan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai satu sasaran. Jadi, perbedaan sistem gerak yang dilakukan oleh satu pelaku

---

<sup>32</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an Cordoba (al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (al-Qur'an Tafsil Bil Hadis))*, hlm.568.

<sup>33</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an Cordoba (al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (al-Qur'an Tafsil Bil Hadis))*, hlm.415.

berakibat pada perbedaan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu sasaran. Suara, batu dan cahaya masing-masing memerlukan waktu yang berbeda demi mencapai sasaran yang sama. Realitas ini yang pada akhirnya mengantarkan keyakinan kepada kita bahwa ada sesuatu hal yang sama sekali tidak membutuhkan waktu untuk mencapai hal yang dikehendaknya. Sesuatu itu ialah Allah Swt.<sup>34</sup>

Jadi, saat Tuhan menciptakan alam ini dalam waktu enam hari, itu bukan berarti harus dipahami oleh waktu yang biasa digunakan manusia didunia seperti enam kali dari dua puluh empat jam, atau juga tidak mesti dipahami satu tahun ada 365 hari, hal itu karena umat manusia diberbagai belahan dunia berbeda-beda dalam menetapkan jumlah hari dalam setahun. Perbedaan ini disebabkan tidak hanya karena penggunaan perhitungan perjalanan bulan atau matahari, akan tetapi karena memang umat manusia mengenal perhitungan yang lain yang berbeda-beda. Beberapa ulama berpendapat bahwa firman Allah yang mengatakan Nabi Nuh as. Hidup di tengah-tengah kaumnya selama 950 tahun tidak mesti dipahami dalam konteks perhitungan Qamariah atau Syamsyiah. Ini karena umat manusia juga pernah memahami perhitungan tahun bersumber pada musim (panas, dingin, gugur dan semi) untuk itu, setahun perhitungan manusia dengan perhitungan perjalanan matahari, sama dengan empat tahun dengan menggunakan perhitungan musim.<sup>35</sup>

Al-Qur'an menyiratkan perbedaan perhitungan *Qamariah* dan *Syamsyiah* melalui ayat yang membahas lamanya penghuni gua (*Ashhāb al Kahfi*) tertidur. (QS. Al-Kahfi [18]:25)

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm.549-550.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, hlm.651.

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

“Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun”. (QS. Al-Kahfi [18]:25).<sup>36</sup>

Tiga ratus tahun ditempat itu berdasarkan perhitungan Syamsiah, sedangkan penambahan Sembilan tahun adalah berdasarkan penambahan Qamariah. Seperti yang kita ketahui terdapat selisih sekitar sebelas hari pada setiap tahun antara perhitungan Syamsyah dan Qamariah. Jadi selisih Sembilan tahun itu adalah sekitar 300x11 hari, atau sama dengan Sembilan tahun. Keberadaan Allah diluar dimensi waktu. Dengan demikian baginya, masa lalu, kini dan masa yang akan datang sama saja. Dari sini, dan dari banyak ayat lain dalam al-Qur'an, sebagian para mufasir menyatakan keberadaan atas relativitas waktu.<sup>37</sup>

Pada saat beberapa orang sahabat Nabi Saw. Menelaah kondisi bulan yang perlahan-lahan berganti dari sabit ke purnama, setelah itu menjadi sabit kembali dan lalu menghilang dan bertanya kepada nabi mengapa hal demikian terjadi, maka Al-Qur'an menjawab seperti yang tersirat pada (QS. Al-Baqarah [2]: 189).

---

<sup>36</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an Cordoba (al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (al-Qur'an Tafsil Bil Hadis))*, (Bandung: PT. Cordoba International Indonesia, 2016), hlm.296.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* hlm.548-551.

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآهِلَةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتٌ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ

بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ

مِنْ أَبْوَابِهَا <sup>صَلِّ</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (QS. Al-Baqarah [2]: 189).<sup>38</sup>

Ayat tersebut antara lain menyiratkan bahwa perputaran matahari dan bulan yang menciptakan pembagian rinci (seperti perjalanan dari sabit ke purnama), oleh karena itu manusia harus memamfaatkannya untuk menyelesaikan sebuah tugas yaitu harus menyelesaikan ibadah, yang disini dicontohkan melalui ibadah haji, karena di dalam ibadah haji tercermin seluruh rukun islam.<sup>39</sup>

Pada surat Al-Furqan ayat 62 Allah menjelaskan bahwa dia menciptakan malam dan siang silih berganti agar memberi waktu (kesempatan) kepada manusia yang hendak bersyukur. Mengingat adalah suatu yang berkaitan dengan masa lalu dan hal ini mengupayakan introspeksi dan kesadaran tentang semua hal yang telah terjadi, sehingga

---

<sup>38</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an Cordoba (al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (al-Qur'an Tafsil Bil Hadis))*, hlm.29.

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* hlm.551-552.

menuntun manusia agar melakukan peningkatan dan perbaikan. Sedangkan bersyukur, menurut pengertian agama yaitu segala potensi yang diberikan oleh Allah yang dipergunakan sesuai dengan tujuan penganugerahannya dan ini membutuhkan upaya dan kerja keras. Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kejadian-kejadian masa lampau, yang kemudian diakhiri oleh pernyataan "maka ambillah pelajaran dari peristiwa itu." Begitu pula ayat-ayat yang menyuruh manusia bekerja untuk menghadapi masa depan.<sup>40</sup>

Saat ini, ditemukan banyak orang yang menyalahkan waktu atau paling tidak mengkambing hitamkan waktu kala mengalami suatu kegagalan. Padahal di dalam Islam tidak pernah dijelaskan mengenai waktu sial atau waktu untung. Hal yang sangat menentukan sial dan untung adalah baik tidaknya usaha orang tersebut karena sifat waktu adalah netral dan tidak berpihak kepada siapapun. Melalui waktu Allah telah bersumpah di dalam Al-Qur'an dan hal ini menyiratkan supaya manusia berusaha semaksimal mungkin agar menguak sesuatu yang tersembunyi atau rahasia dibalik pekerjaan itu. Suatu saat akan dijumpai orang yang selalu dalam kerugian, yaitu orang yang tidak menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. hal itu baru akan disadari nanti setelah merasakan pedihnya penderitaan, kita selalu mengenal istilah penyesalan tidak datang diawal akan tetapi datang diakhir. Untuk mencegah hal demikian, Al-Qur'an memberikan petunjuk seperti yang disebutkan dalam surat al-'Ashr agar manusia beriman, beramal soleh, saling wasiat dalam kebenaran dan berwasiat dengan kesabaran.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* hlm.551-552

<sup>41</sup> Idris, *Nilai*, hlm.154-155.

## E. Kronologis Ayat-ayat Sa'āh dan Waqt dalam al-Qur'an

Berikut ini tabel susunan kronologis ayat Al-Qur'an tentang *sa'āh* dan *waqt* Berdasarkan Noeldeke-Schwally:

### 1. Periode Makkah awal

No	Nomor Surat Tartib Mushafi	Nama Surat dan Ayat	Trem yang Digunakan	Nomor Urut Kronologis	Periode Turun Makiyah-Madaniyah
1.	079	An-Nāzi'āt: 42	<i>Sa'āh</i>	31	Makkah Awal
2.	078	An-Nabā': 17	<i>Waqt</i>	33	Makkah Awal
3.	056	Al-Wāqi'ah: 50	<i>Waqt</i>	32	Makkah Awal

Jika melihat kronologis masa turunnya ayat-ayat *sa'āh* dan *waqt* menurut Noeldeke-Schwally dengan melihat penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, penulis mengambil kesimpulan bahwa pada periode Makkah awal ini, didominasi oleh kata *waqt* dengan 2 kali kemunculan dan 1 kali kemunculan kata *sa'āh*.

### 2. Periode Mekah Tengah

4.	054	Al-Qamar: 1&46	<i>Sa'āh</i>	1	Makkah Tengah
5.	044	Ad-Dukhān: 40	<i>Waqt</i>	5	Makkah Tengah

6.	020	Thā Hā: 15	<i>Sa'āh</i>	7	Makkah Tengah
7.	026	As- Syu'arā': 38	<i>Waqt</i>	8	Makkah Tengah
8.	015	Al-Hijr: 38	<i>Waqt</i>	9	Makkah Tengah
9.	015	Al-Hijr: 85	<i>Sa'āh</i>	9	Makkah Tengah
10.	019	Maryam: 75	<i>Sa'āh</i>	10	Makkah Tengah
11.	038	Shād: 81	<i>Waqt</i>	11	Makkah Tengah
12.	043	Az- Zukhruf: 61,66,85	<i>Sa'āh</i>	13	Makkah Tengah
13.	023	Al- Mu'minūn: 46&59	<i>Sa'āh</i>	16	Makkah Tengah
14.	021	Al-Anbiyā: 49	<i>Sa'āh</i>	17	Makkah Tengah
15.	025	Al-Furqān: 11	<i>Sa'āh</i>	18	Makkah Tengah
16.	018	Al-Kahfi: 21&36	<i>Sa'āh</i>	21	Makkah Tengah

Jika melihat kronologis masa turunnya ayat-ayat kata *sa'āh* dan *waqt* menurut Noeldeke-Schwally dengan melihat penafsiran M. Quraish Shihabdalam tafsir Al-Misbah, penulis berkesimpulan bahwa pada

periode Makkah tengah ini, didominasi oleh kata *sa'āh* dengan 9 kail kemunculan dan 4 kali kemunculan kata *waqt*.

### 3. Periode Makkah Akhir

17.	041	Fushshilat: 47&50	<i>Sa'āh</i>	2	Makkah Akhir
18.	045	Al-Jātsiyah: 27&32	<i>Sa'āh</i>	3	Makkah Akhir
19.	016	An-Nahl: 61&77	<i>Sa'āh</i>	4	Makkah Akhir
20.	012	Yūsuf: 107	<i>Sa'āh</i>	8	Makkah Akhir
21.	031	Lukmān: 34	<i>Sa'āh</i>	13	Makkah Akhir
22.	042	As-Syurā: 17&18	<i>Sa'āh</i>	14	Makkah Akhir
23.	010	Yūnus: 45&49	<i>Sa'āh</i>	15	Makkah Akhir
24.	034	Saba: 3&30	<i>Sa'āh</i>	16	Makkah Akhir
25.	007	Al-'Arāf: 34,187	<i>Sa'āh</i>	18	Makkah Akhir
26.	007	Al-'Arāf: 142,143, 155,187	<i>Waqt</i>	18	Makkah Akhir
27.	046	Al-Ahqāf: 35	<i>Sa'āh</i>	19	Makkah Akhir
28.	006	Al-An'ām: 31&40	<i>Sa'āh</i>	20	Makkah Akhir

Jika melihat kronologis masa turunnya ayat-ayat *sa'āh* dan *waqt* menurut Noeldeke-Schwally dengan melihat penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, penulis berkesimpulan bahwa pada periode Makkah akhir ini, didominasi oleh kata *sa'āh* dengan 11 kali kemunculan dan 1 kali kemunculan kata *waqt*.

#### 4. Periode Madinah

29.	002	Al-Baqarah: 189	<i>Waqt</i>	1	Madinah
30.	047	Muhammad: 18	<i>Sa'āh</i>	6	Madinah
31.	004	An-Nisā': 103	<i>Waqt</i>	10	Madinah
32.	033	Al-Ahzāb: 36	<i>Sa'āh</i>	13	Madinah
33.	022	Al-Hajj: 1,7,55	<i>Sa'āh</i>	17	Madinah
34.	009	At-Taubah: 117	<i>Sa'āh</i>	23	Madinah

Jika melihat kronologis masa turunnya ayat-ayat *sa'āh* dan *waqt* menurut Noeldeke-Schwally dengan melihat penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, penulis berkesimpulan bahwa pada periode Maddinah ini, didominasi oleh kata *sa'āh* dengan 4 kali kemunculan dan 2 kali kemunculan kata *waqt*.